

Analisa Pendidikan Anak Berbakat melalui Program Akselerasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Maghfirotul Ghina Mr.¹, Undang Ruslan²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: Mgghina060798@gmail.com¹, urwahyudin@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Setiap manusia memiliki perbedaan satu sama lain baik secara alamiah atau universal. Hal ini mencakup kemampuan dalam kepribadian, intelegensi, minat dan bakat, hingga kesehatan baik secara jasmani maupun rohani. Anak yang memiliki bakat maka secara alamiah mempunyai ciri khas dan mempunyai perbedaan dengan anak-anak normal lainnya. Anak berbakat merupakan manusia yang dianugerahi Tuhan kemampuan atau skill yang lebih unggul dari anak normal pada umumnya. Keberbakatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, genetik, dan lingkungan. Terdapat pula upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dan sekolah sebagai penanganan. Pendidikan anak berbakat atau anak berbakat akademik merupakan anugerah dari Tuhan diberikan kemampuan yang dimiliki sejak lahir dan mengalami perkembangan melalui pengaruh lingkungan. Sehingga, pendidikan menjadi langkah yang tepat dalam menjadi upaya memfasilitasi interaksi yang fungsional dan menciptakan keseimbangan kondusif antara keberbakatan yang telah dimiliki dengan lingkungan.

Kata Kunci: Anak Berbakat, Pendidikan, Pendidikan Anak Berbakat

Abstract

Every human being has differences from each other either naturally or universally. This includes abilities in personality, intelligence, interests and talents, to health both physically and spiritually. Children who have talent naturally have characteristics and have differences with other normal children. Gifted children are humans who have been gifted by God with abilities or skills that are superior to normal children in general. This gift can be influenced by several factors such as biological, genetic, and environmental factors. There are also efforts that can be made by families and schools as a response. The education of gifted children or academically gifted children is a gift from God given the abilities they are born with and develop through environmental influences. Thus, education is the right step in an effort to facilitate functional interactions and create a conducive balance between the gifts that have been possessed and the environment.

Keywords: gifted children, education, gifted children education

PENDAHULUAN

Anak dengan memiliki bakat pada dirinya merupakan seseorang yang dianugerahi oleh Tuhan sebuah kemampuan yang lebih unggul dari seseorang yang normal pada umumnya serta memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Sehingga, bakat yang dimiliki menjadikan sebuah syarat yang harus dimiliki, yaitu: kemampuan dan kecerdasan yang berada diatas rata-rata merupakan motivasi yang tinggi berasal dari internal. Adanya hal ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dalam pertumbuhan kemampuan dan kecerdasan. Lingkungan juga sangat membengaruhi tumbang kembangnya, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Idris, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terdapatnya bakat dalam anak, yaitu:

1. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang tidak terlupakan, faktor ini memiliki sifat genetik yang menjadi pengaruh besar dalam sebuah keintelegensian. Intelegensi juga dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya sebuah gizi tubuh. Kekurangan gizi nutrisi dan penyakit sistem saraf pada masa kecil bisa menyebabkan IQ rendah. Belajar dari teman yang mereka memiliki IQ tinggi dapat menunjukkan keunggulan. Ciri-ciri fisik seperti tinggi badan, berat badan, daya tarik dan kesehatan dibandingkan dengan mereka memiliki intelegensi yang rendah. Yang pad intinya adalah, individu tidak mewarisi IQ atau bakat yang diwariskan adalah satu kumpulan gen bersama yang memiliki pengalaman dan kapasitas akan dapat di tentukan melalui intelegensi kecerdasan dan kemampuan lainnya.

2. Faktor genetik

Pendapat dari seseorang profesional bagian ahli mengemukakan apabila intelegensi dari sebuah kemampuan dan kecerdasan yang memiliki kualitas bagus merupakan sebuah keturunan pada sebagian manusia. Namun, hal ini belum dapat diterima oleh masyarakat luas yang masih beranggapan bahwa semua manusia itu sama.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi tempat yang sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya proses belajar seorang anak. Para ahli melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa setiap individu yang memiliki bakat memiliki kondisi keluarga seperti berikut:

- a. Adanya minat yang tumbuh dari pribadi orang tua akan bakat yang dimiliki sang anak sehingga mendorong sang anak untuk mengembangkannya.
- b. Adanya orang tua yang dijadikan panutan.
- c. Orang tua memberikan dorongan agar anak dapat menjelajahi apa bakatnya.
- d. Terdapat proses pengajaran secara informal dengan metode eksplorasi melalui kegiatan bermain.
- e. Keluarga melakukan komunikasi dan interaksi bersama tutor.
- f. Ketika anak sedang berlatih, orang tua bertugas sebagai pengamat, memberikan arahan kepada anak, memberikan apresiasi pada anak ketika berperilaku baik atau terpuji.
- g. Orang tua memfasilitasi anak dengan guru khusus agar anak dapat lebih mengeksplor kemampuannya.

Ketiga faktor-faktor tersebut saling berkesinambungan satu sama lain dan faktor yang saling berperan besar terhadap bakat anak yaitu faktor lingkungan dimana peran orangtua dan pendidikan formal sangat diperlukan. Semua anak manusia membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan diri dengan baik dan benar untuk segenap potensi yang dimilikinya. Segala potensi yang dimiliki harus diarahkan kearah yang positif melalui pendidikan atau yang disebut al-Tarbiyah, al-Ta'dib, al-Ta'lim (Syahidin,2009:20). Peningkatan sumber daya diri sangat diperlukan guna menghadapi era globalisasi agar mampu bersaing dan mempertahankan kehidupannya dengan orang lain (Mutasim, 2018). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan perkembangan dan perwujudan dari seorang individu untuk pembangunan negara. Pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan ilmu semata namun diharapkan dapat mengantarkan seorang individu menuju masa depan yang cerah dengan akhlak yang baik. Sekolah diharapkan mampu menjadi wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi bakat siswa khususnya anak – anak berbakat yang memiliki kecerdasan Intelektual dan Program Akselerasi menjadi program yang tepat untuk memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa.

Melalui program Akselerasi, siswa diharapkan dapat memperoleh kesempatan yang besar untuk masa depannya. Disisi lain, bagi anak yang memiliki tingkat kecerdasan Intelektual yang tinggi pendidikan agama Islam menjadi wadah yang tepat guna memberikan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai Islam dengan tidak melupakn etika sosial di masyarakat. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan Agama Islam pada

prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada seseorang agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, dan tenaga pendidik..

Menurut Sugiyono (2013:7) Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono.2013).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Anak Berbakat

Apabila kita melihat sejarah ke belakang, tampak perhatian pemerintah kepada anak-anak yang memiliki bakat terlihat masih belum maksimal. Pemerintah masih belum konsisten dalam mengelola kebijakan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki bakat. Hal ini kemudian mendapat berita baik ketika di sahkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Indonesia yang berbunyi setiap warga negara yang memiliki kecerdasan serta kemampuan diatas rata-rata berhak untuk memperoleh perhatian khusus dari pemerintah.

Dalam menangani anak-anak yang memiliki bakat peran pemerintah melalui kebijakannya sangat besar pengaruhnya. Kebijakan yang khusus disahkan untuk anak-anak yang memiliki bakat memiliki peranan untuk mempertahankan potensi anak-anak dalam proses berkembang (Nashori, 1994). Namun, kebijakan yang telah ada masih bersifat umum belum ada khusus ditujukan terhadap anak berbakat.

Seorang ahli psikolog mengemukakan apabila di mancanegara terdapat dua persen jumlah anak memiliki bakat dari masyarakat umum. Di Indonesia terdapat 3,6 juta jiwa dengan bakat yang dimiliki. Di negara-negara maju mancanegara, terdapat anak-anak memiliki bakat disertai prestasi dan anak-anak yang memiliki bakat namun memiliki prestasi yang kurang. Di dalam hal anak berbakat berprestasi kurang, mereka memiliki kemampuan dan kecerdasan yang besar di dalam diri mereka, namun prestasi yang mereka dapatkan masih jauh dari kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki. Di Indonesia masih terdapat 50% anak dalam kategori anak berbakat berprestasi kurang. Hal ini karena Indonesia masih belum memberikan fasilitas yang baik kepada anak-anak berbakat.

Jika kita lihat dalam kasus di Indonesia, sangatlah disayangkan 50% anak berbakat kurang mendapatkan prestasi yang sesuai dengan kecerdasan dan kemampuannya. Di Indonesia telah tersedia kebijakan pendidikan, namun kebijakan tersebut bersifat umum. Sehingga dari kajian yang dilakukan oleh pemerintah, diputuskan untuk merumuskan kembali kebijakan-kebijakan yang mengacu kepada anak-anak berbakat.

Pertama, pemerintah merumuskan kurikulum pendidikan khusus untuk anak-anak berbakat. Kurikulum ini berisi mengenai pengembangan terhadap siswa, menciptakan model pendidikan baru seperti menyediakan sekolah khusus untuk anak-anak yang memiliki bakat. Ataupun, dapat memberikan fasilitas khusus bagi anak berbakat di sekolah umum, seperti program akselerasi dan penambahan materi pelajaran. Kedua, tidak hanya memperhatikan siswa yang berprestasi saja, namun juga memperhatikan siswa yang memiliki potensi

unggul. Ketiga, pemfasilitasan tidak hanya diberikan kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan unggul pada akademik, namun siswa yang memiliki potensi unggul juga mendapatkan fasilitas yang sama. Keempat, kecerdasan dan kreativitas dijadikan sebagai kriteria utama dalam melakukan penilaian bakat. Kelima, diperlukan tim khusus oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam melakukan pengelolaan hal ini. Keenam, melibatkan semua pihak termasuk pihak swasta untuk ikut serta dalam penanganan anak-anak dengan bakat pada diri mereka. Ketujuh, diperlukan penanganan dengan sistem desentralisasi sehingga pemerintah pusat memiliki peran sebagai pengawas dan pendorong kebijakan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah beserta lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Akselerasi berdasarkan Psikologi Pendidikan

Pendidikan akselerasi merupakan sebuah kebijakan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dimana anak-anak yang dapat mengikuti pendidikan ini dapat memperoleh materi dan menguasainya dengan cepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Akselerasi diartikan sebagai suatu perlakuan yang memberi kemungkinan anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata dapat menyelesaikan studi mereka sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki.

Sistem pendidikan akselerasi terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Terpisah, dimana sistem ini dilakukan secara terpisah (khusus) untuk mereka yang berbakat dari anak-anak normal lainnya. 2) Pengayaan, dimana sistem ini dilakukan pada sekolah umum dengan memberi materi tambahan kepada mereka yang berbakat. 3) Percepatan, sistem yang dilakukan dengan mempercepat materi, atau apabila diperlukan dapat naik kelas dengan loncat kelas.

Sekolah-sekolah akselerasi pada umumnya menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum, hanya pada kurikulum akselerasi difasilitasi dengan percepatan penyampaian materi dan pengayaan guna menunjukkan perkembangan siswa (Tawil, 2013). Kurikulum akselerasi memiliki ciri khas, yaitu:

1. Memberi penekanan pada materi esensial melalui pembelajaran yang merujuk dan menjadi wadah sebuah integrasi perkembangan dalam hal logika, spiritual, etika, dan sebagainya.
2. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara diferensiasi yang mengikut sertakan di dalamnya dimensi yang berhubungan yaitu dimensi suasana belajar, dimensi umum, dimensi non akademik, dan dimensi diferensiasi.
3. Kurikulum yang dilaksanakan dengan cara diferensiasi bertujuan untuk memenuhi pendidikan siswa berbakat dengan memfasilitasi pebelajaran dan pengalaman belajar yang berbeda dengan sekolah umum.
4. Dalam penyelenggaraan pembelajaran akselerasi dilakukan dengan bertatap muka bersama guru pembina berdasarkan bahan materi yang diberikan.
5. Memiliki perbedaan dengan sekolah umum pada tempo waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi dengan cepat dari sekolah umum.
6. Kegiatan belajar bertujuan untuk tercapainya proses pembelajaran yang menyeluruh dan tuntas.

Pengembangan Program Akselerasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib yang di kurikulum nasional, karena Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menjaga kesetimbangan perkembangan dalam diri meliputi semua aspek kehidupan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat tiga komponen yaitu, kondisi belajar mengajar, metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan hasil yang dicapai dari kegiatan pembelajaran (Zaini, 2020).

Dalam penerapan di kelas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas akselerasi tidak berbeda jauh dengan kelas dengan anak-anak normal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi lebih ditekankan pada materi-materi yang esensial dan non-esensial (Ika Parlina, 2019). Guru dalam menyampaikan pembelajaran

juga melakukan penyampaian yang bervariasi dan menggunakan kreativitas, sehingga siswa akan semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Materi esensial yang diberikan oleh guru dengan cara lebih bervariasi metode pembelajaran di kelas, sedangkan penyampaian materi non-esensial guru memberikan tugas mandiri sebagai pengayaan siswa.

Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib yang di kurikulum nasional, karena Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menjaga keseimbangan perkembangan dalam diri meliputi semua aspek kehidupan. Dalam pembelajaran. Guru dalam menyampaikan pembelajaran juga melakukan penyampaian yang bervariasi dan menggunakan kreativitas, sehingga siswa akan semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Materi esensial yang diberikan oleh guru dengan cara lebih bervariasi metode pembelajaran di kelas, sedangkan penyampaian materi non-esensial guru memberikan tugas mandiri sebagai pengayaan siswa.

SIMPULAN

Seorang ahli psikolog mengemukakan apabila di mancanegara terdapat dua persen jumlah anak memiliki bakat dari masyarakat umum. Di Indonesia terdapat 3,6 juta jiwa dengan bakat yang dimiliki. Di negara-negara maju mancanegara, terdapat anak-anak memiliki bakat disertai prestasi dan anak-anak yang memiliki bakat namun memiliki prestasi yang kurang. Di dalam hal anak berbakat berprestasi kurang, mereka memiliki kemampuan dan kecerdasan yang besar di dalam diri mereka, namun prestasi yang mereka dapatkan masih jauh dari kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki. Di Indonesia masih terdapat 50% anak dalam kategori anak berbakat berprestasi kurang. Hal ini karena Indonesia masih belum memberikan fasilitas yang baik kepada anak-anak berbakat.

Pendidikan akselerasi merupakan sebuah kebijakan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dimana anak-anak yang dapat mengikuti pendidikan ini dapat memperoleh materi dan menguasainya dengan cepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Akselerasi diartikan sebagai suatu perlakuan yang memberi kemungkinan anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan diatas rata-rata dapat menyelesaikan studi mereka sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki.

Sistem pendidikan akselerasi terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Terpisah, dimana sistem ini dilakukan secara terpisah (khusus) untuk mereka yang berbakat dari anak-anak normal lainnya. 2) Pengayaan, dimana sistem ini dilakukan pada sekolah umum dengan memberi materi tambahan kepada mereka yang berbakat. 3) Percepatan, sistem yang dilakukan dengan mempercepat materi, atau apabila diperlukan dapat naik kelas dengan loncat kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, M. H. (2017). Anak Berbakat (Keberbakatan) . Jurnal Pendidikan Paud.
Ika Parlina, S. M. (2019). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program Akselerasi di SD Ar-Rafi Baleendah. Jurnal Kajian Peradaban Islam.
Nashori, F. (1994). Kebijakan Pendidikan untuk Anak Berbakat. Buletin Psikologi, 11.
Tawil, M. (2013). Pendidikan Akselerasi Ditinjau dari Psikologi Pendidikan. Dewan Redaksi Jurnal Tarbiyatuna.
Zaini, B. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi. Istighna.